

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 013 GANTING
KECAMATAN SALO

Dian Ferawati¹

Armis²

Yenita Roza³

Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Pekanbaru Telp. (0761) 63266

e-mail : Dianferawati@yahoo.com

Abstract: This research aims to improve student's mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model of Students Teams Achievement Division (STAD) type in class IV SD Negeri 013 Ganting, in odd semester of academic years 2012/2013. This study uses the classroom action research. The subject studied were students of class IV SD Negeri 013 Ganting with the number 24 people consisting of 10 male students and 14 female students. Students in this class are heterogeneous in terms academic and gender. It was conducted in two cycles. The activity of a student's learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and test. Analysis of the data used descriptive statistical analysis that describes the activities of the teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The result of the first cycle found that percentage of student who achieve mastery minimum criteria (≥ 65) was 83% and the second cycle was 92%, which increased the percentage of the previous measures only 58%. The conclusion of this study indicates that cooperative learning model type of Student Team Achievement Division (STAD) can improve student's mathematics learning outcomes.

Keyword : Student Teams Achievement Division, Mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan pendidikan selalu berkembang sesuai dengan peradaban manusia. Inti dari proses itu pada hakikatnya adalah siswa belajar. Proses ini berlangsung dengan cara menggali dan mengembangkan sumber daya yang ada.

Menurut Depdikbud (dalam Suhermi, 2005) menyatakan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mempunyai peranan penting untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika sekolah merupakan bagian-bagian matematika yang dipilih guna

¹ Dian Ferawati adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Armis adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I

³ Yenita Roza adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II

menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk kepribadian siswa serta berpandu kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pentingnya penguasaan terhadap matematika memberikan peran bagi pencapaian tujuan pembelajaran secara umum, yaitu pembentukan manusia yang mampu berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Serta kemampuan bekerja sama dalam menghadapi berbagai permasalahan. Cara berpikir yang seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur yang kuat dan jelas. Disamping itu matematika juga memuat materi karena dapat melatih potensi siswa untuk berpikir dan bersikap logis, kritis, cermat dan disiplin. Melalui pelajaran matematika juga menjadikan siswa yang cepat tanggap terhadap berbagai perkembangan informasi dan kondisi.

Prinsip pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain pembelajaran berpusat pada siswa, siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama. tujuan pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan yakni : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP, 2006)

Dalam standar proses hendaknya pembelajaran terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik siswa. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Permendiknas No. 41 Depdiknas, 2007).

Mengingat pelajaran matematika memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guru selalu menaruh impian kepada siswa agar menjadi pandai dan pintar dalam bidang ilmu matematika. Guru berharap semua siswanya memiliki hasil atau prestasi belajar yang sangat bagus sehingga ada kebanggaan tersendiri bagi guru yang bersangkutan. Namun kenyataannya berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru kelas IV SDN 013 Ganting, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa secara klasikal pada semester I tahun ajaran 2012/2013 masih rendah. Hal ini terlihat dari kecilnya persentase siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini dapat dilihat pada Tabel I dengan jumlah siswa keseluruhan yaitu 24 orang.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Mata Pelajaran Matematika Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 Kelas IV SDN 013 Ganting

No	Kompetensi Dasar	Banyak Siswa yang mencapai KKM	Persentase
1	Melakukan operasi hitung campuran	13	54,16 %
2	Melakukan penaksiran dan pembulatan	11	45,83 %
3	Memecahkan masalah yang melibatkan uang	15	62,50 %

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari guru maupun siswa. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, dimana pembelajaran tersebut kurang membuat siswa menjadi aktif atau kurang berinteraksi sehingga menyebabkan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kebanyakan siswa hanya diam tidak mau bertanya. Sehingga hasil yang diperoleh juga belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang selalu digunakan. Sehingga membuat pembelajaran matematika menjadi sangat membosankan bagi siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti sudah mencoba berbagai usaha perbaikan seperti member semangat kepada siswa untuk selalu belajar, serta membagi siswa dalam belajar kelompok biasa yaitu siswa dikelompokkan menurut urutan nama dalam absen. Siswa berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompoknya. Namun hasil yang diperoleh siswa masih rendah, karena yang bekerja hanya siswa yang pintar. Usaha-usaha ini ternyata belum menunjukkan peningkatan memperbaiki hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin (2005) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa belajar dan bekerja sama dengan struktur kelompok heterogen dalam prestasi, jenis kelamin dan suku. Selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Dalam pembelajaran Kooperatif Tipe STAD materi dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. supaya terciptanya kelompok kerja efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya.

Kelebihan dari model pembelajaran ini dapat memotivasi aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran agar mencapai prestasi yang maksimal. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 013 Ganting semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok kelipatan dan faktor suatu bilangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 013 Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar semester ganjil pada bulan Juli sampai Desember 2012. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 013 Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2012/2013. Sebagai subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 24 orang, 10 orang siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. (Arikunto, 2008), Sedangkan Undang (2008) menyatakan tujuan PTK adalah selain untuk memecahkan permasalahan konkret didalam kelas yang dialami langsung oleh guru dan siswa, juga untuk mendorong tumbuhnya budaya yang akademis dan meningkatkan profesionalisme guru. PTK dilakukan didalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing- masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS). instrumen pengumpulan data tentang aktifitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua teknik yakni teknik observasi dan teknik tes. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan cara mengisi lembaran pengamatan yang telah disediakan untuk setiap kali pertemuan. Artinya, observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan saat pelaksanaan penelitian. Sedangkan teknik tes diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar matematika. Data tes hasil belajar diperoleh dengan mengumpulkan nilai yang diperoleh siswa dari setiap ulangan harian siswa yang dilakukan setiap satu siklus.

Teknik analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu tes hasil belajar matematika siswa kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data difokuskan pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data tentang ketercapaian KKM per indikator. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang disediakan. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran yang dijelaskan secara naratif oleh pengamat yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Analisis hasil belajar ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang berbunyi, Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 013 Ganting atau untuk menentukan keberhasilan tindakan. Untuk menjawab rumusan masalah ada 3 cara yang dijelaskan, yaitu:

a. Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dan ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

b. Analisis Ketercapaian KKM setiap Indikator

Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Per Indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- SP = Skor yang diperoleh
- SM = Skor maksimal

Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan minimum apabila siswa mencapai nilai ≥ 65 pada setiap indikator.

c. Analisis Keberhasilan Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar meningkat. Perbaikan dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya refleksi pada setiap pertemuan dan rencana perbaikan pada pertemuan berikutnya, sedangkan peningkatan hasil belajar ditandai dengan ketercapaian KKM indikator dan distribusi frekuensi. Data skor dasar, skor ulangan harian I dan ulangan II disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Menurut Suyanto (1997) mengatakan bahwa apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semua hasil tindakan yang dianalisis adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Penghargaan kelompok dan ketuntasan hasil belajar matematika baik secara individu maupun secara kelompok untuk setiap indikator dari seluruh indikator.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui kesesuaian tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan sebagai berikut :

- a. Pertemuan pertama, hasil pengamatan sebagian besar aktivitas guru telah terlaksana sesuai dengan perencanaan sedangkan aktivitas siswa pada umumnya masih belum terlaksana sesuai dengan perencanaan. karena masih ada siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa belum bisa

mencari informasi tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mengerjakan LKS. sebagian besar kelompok belum bekerja secara optimal dalam menyelesaikan LKS karena antar siswa belum terjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dalam kelompoknya. Presentasi kelas juga belum berjalan dengan baik karena ada siswa dari salah satu kelompok yang malu atau tidak mau maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sehingga guru harus memberikan arahan kepada siswa bahwa keberhasilan kelompok akan dapat dicapai jika semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran yang dibahas.

- b. Pertemuan kedua, hasil pengamatan semua aktivitas yang direncanakan oleh guru semuanya telah dilaksanakan dengan baik, sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan. siswa sudah mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa sudah mulai memperlihatkan kerja sama dalam menyelesaikan LKS. serta presentasi kelas berjalan dengan baik.
- c. Pertemuan ketiga, hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana sesuai dengan perencanaan dan semakin baik. Begitu juga dengan pelaksanaan proses pembelajaran sudah semakin baik dan dalam aktivitas kelompok siswa sudah menunjukkan kerjasama dengan anggota kelompoknya. presentasi kelas sudah berjalan dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang lamban dalam menyelesaikan tugas namun tidak menghambat proses pembelajaran.
- d. Pertemuan keempat, aktivitas guru dan siswa telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Meskipun terjadi perubahan kelompok mereka tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan kelompoknya yang baru.
- e. Pertemuan kelima, lembar pengamatan semua aktivitas guru dan siswa telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan siswa sudah mendengarkan penjelasan dari guru dan presentasi kelas sudah berjalan baik dengan komunikasi yang cukup baik. Pada akhir pembelajaran terlaksana sesuai dengan rencana dan tepat waktu.
- f. Pertemuan keenam, semua aktivitas guru dan siswa telah terlaksana sesuai dengan perencanaan.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika

a. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan dapat dihitung setelah siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan pada siklus I dihitung berdasarkan selisih skor hasil belajar ulangan sebelum tindakan (skor dasar) dengan skor hasil belajar pada ulangan harian I, sedangkan nilai perkembangan siklus II dihitung dari selisih skor hasil belajar pada ulangan harian I dengan hasil belajar pada ulangan harian II. Pada penelitian ini pembentukan kelompok terjadi dua kali. Penyusunan kelompok Kooperatif Tipe STAD siklus I dibentuk berdasarkan nilai ulangan sebelum tindakan (skor dasar), pada siklus II kelompok dibentuk berdasarkan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan II

Nilai	Siklus I	Siklus II
-------	----------	-----------

Perkembangan	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	1	4,16%	1	4,16%
10	1	4,16%	2	8,33%
20	7	29,16%	3	12,5%
30	15	62,5%	18	75%

Pada tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai perkembangan siswa mengalami peningkatan, terlihat pada nilai perkembangan 20 dan 30. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 ada 7 orang siswa, sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 turun menjadi 3 siswa dan siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 pada siklus I ada 15 orang siswa sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 30 meningkat menjadi 18 orang siswa. Hal ini menunjukkan tindakan yang dilakukan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah diperoleh nilai perkembangan siswa yang akan disumbangkan untuk penghargaan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan yang disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok, sehingga akan diperoleh penghargaan untuk masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh untuk masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 3. Penghargaan yang diperoleh Masing -Masing Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
Kelompok A	21,25	Hebat	27,5	Super
Kelompok B	25	Super	25	Super
Kelompok C	27,5	Super	25	Super
Kelompok D	27,5	Super	30	Super
Kelompok E	25	Super	25	Super
Kelompok F	25	Super	23,75	Super

Berdasarkan rata-rata hasil belajar kelompok siswa kelas IV SD Negeri 013 Ganting, dapat dilihat peningkatan hasil belajar secara kelompok sesudah tindakan (siklus I dan siklus II). Pada siklus I lima kelompok yang mendapat penghargaan super sedangkan pada siklus II enam kelompok atau semua kelompok yang mendapat penghargaan super. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan sebelum tindakan.

3. Ketercapaian KKM

Dari hasil tes ulangan harian diperoleh data mengenai hasil belajar. Data tersebut dianalisis untuk melihat ketercapaian KKM untuk seluruh indikator pada

ulangan harian I dan ulangan harian II. Selain itu data tersebut dianalisis setiap indikatornya untuk menentukan jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator soal. Dalam hal ini skor dikatakan tercapai jika skor yang diperoleh setiap indikator soal ≥ 65 .

Berdasarkan skor yang diperoleh siswa untuk setiap indikator sesudah mengikuti proses pembelajaran dan Ulangan Harian I, maka jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM Pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase
1.	Menentukan kelipatan suatu bilangan	24	100%
2.	Menentukan faktor suatu bilangan	20	83%
3.	Menentukan kelipatan persekutuan dua bilangan	23	96%
4.	Menentukan faktor persekutuan dua bilangan	17	71%
5.	Menentukan bilangan Prima	12	50%

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat kesalahan-kesalahan jawaban yang dilakukan siswa pada soal UH-I untuk setiap indikator adalah sebagai berikut :

Indikator 2 : Menentukan faktor suatu bilangan. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 2 untuk soal nomor dua ada 4 orang. Hal ini disebabkan karena siswa salah menentukan faktor dari 15 yaitu 2 dan 8 bukan faktor dari 15.

Indikator 3 : Menentukan kelipatan persekutuan dua bilangan. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 3 untuk soal nomor tiga ada 2 orang. Hal ini disebabkan karena siswa salah dalam mengerjakan soal kelipatan persekutuan dua bilangan yaitu pada kelipatan 7 siswa menjawab 2, 5, 8, 15 angka yang ditulis siswa bukan kelipatan dari 7 sehingga siswa salah dalam menentukan kelipatan persekutuan 2 dan 7.

Indikator 4 : Menentukan faktor persekutuan dua bilangan. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 4 untuk soal nomor empat ada 7 orang. Hal ini disebabkan karena siswa salah menentukan faktor persekutuan dari 10 dan 20 yaitu angka yang ditulis siswa pada faktor 10 dan 20 salah.

Indikator 5 : Menentukan bilangan prima. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 5 untuk soal nomor lima ada 12 orang. Hal ini disebabkan siswa masih belum bisa menentukan bilangan yang termasuk bilangan prima dari 1-100. Siswa menjawab 21, 25, 27, 33, 35, 39, 45 adalah bilangan prima, padahal angka-angka tersebut bukan bilangan prima.

Tabel 5. Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM Untuk Setiap Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase
1.	Menentukan FPB dari dua bilangan.	24	100%
2.	Menentukan FPB dari tiga bilangan.	16	66%
3.	Menentukan KPK dari dua bilangan.	24	100%
4.	Menentukan KPK dari tiga bilangan.	22	92%
5.	Menggunakan soal cerita yang berkaitan dengan FPB.	19	79%
6.	Menggunakan soal cerita yang berkaitan dengan KPK.	20	83%

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat kesalahan-kesalahan jawaban yang dilakukan siswa pada soal UH-II untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:
Indikator 2 : Menentukan FPB dari tiga bilangan. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 2 untuk soal nomor dua ada 8 orang. Hal ini disebabkan karena siswa salah dalam menentukan faktor dari 24 dan 32, walaupun hasil akhir jawaban siswa dalam menentukan FPB dari 12, 24 dan 32 benar.

Indikator 4: Menentukan bilangan prima. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 4 untuk soal nomor empat ada 2 orang. Hal ini disebabkan karena siswa salah dalam menjawab hasil kelipatan persekutuan dari 3,6 dan 12.

Indikator 5 : Menggunakan soal cerita yang berkaitan dengan FPB. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 5 untuk soal nomor lima ada 5 orang. Hal ini disebabkan karena siswa belum bisa memahami soal cerita tentang FPB. Siswa salah menentukan banyak kue donat dan kue bolu yang mengisi setiap toples.

Indikator 6 : Menggunakan soal cerita yang berkaitan dengan KPK. Jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada indikator 6 untuk soal nomor enam ada 4 orang. Hal ini disebabkan karena siswa salah menjawab kelipatan dari 6.

4. Keberhasilan Tindakan

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan nilai siswa setelah tindakan dengan nilai skor dasar sebelum tindakan. Keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel daftar distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 6. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Interval	Banyak siswa		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
29 – 40	4	0	0
41 – 52	3	2	0
53 – 64	3	2	2
65 – 76	7	8	2
77 – 88	4	4	5
89 – 100	3	8	15
Σf	24	24	24

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi siswa yang bernilai rendah (29-64) berkurang jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Frekuensi siswa yang bernilai tinggi (65-100) meningkat jumlahnya dari skor dasar ke ulangan harian I dan ke ulangan harian II. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Bahwa frekuensi siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan dari Ulangan Harian I ke Ulangan Harian II juga meningkat. Maka berdasarkan pendapat Suyanto (1997) tindakan sudah berhasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data tentang aktifitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dan siswa sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Demikian juga tentang analisis data nilai perkembangan siswa juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakan tindakan. Pada analisis data tentang penghargaan kelompok di siklus I ternyata 16,7% memperoleh kategori hebat dan 83,3% memperoleh kategori super sedangkan pada siklus II 100% atau semua kelompok mendapat penghargaan super.

Selama penelitian ini banyak ditemukan kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelemahan yang ditemukan yaitu pada saat siswa mengerjakan soal ulangan harian I. siswa bertanya kepada peneliti tentang berapa banyak kelipatan yang harus dicari pada soal nomor 1 dan 3. Peneliti kemudian menjawab sebanyak 4 kelipatan. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak menentukan berapa banyak kelipatan yang harus dicari oleh siswa, sehingga peneliti membuat revisi soal ulangan harian I.

Berdasarkan analisis data tentang ketercapaian KKM terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah diadakan tindakan dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum adanya tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri

013 Ganting kecamatan Salo khususnya pada materi kelipatan dan faktor suatu bilangan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 013 Ganting Kecamatan Salo khususnya pada materi pokok kelipatan dan faktor suatu bilangan Tahun Pelajaran 2012/2013. Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika.

1. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya guru memperhatikan pembagian waktu dalam kerja kelompok dan persentase, sehingga setiap kelompok mempunyai kesempatan yang cukup untuk menunjukkan penguasaan konsep yang dimiliki di depan kelas.
2. Guru harus membiasakan siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok belajar, sehingga siswa akan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru.
3. Guru harus mempersiapkan LKS dengan langkah-langkah kegiatan berupa petunjuk dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa mudah dalam mengerjakan LKS.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk, 2008, *Penelitian tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), 2006, *Standar isi KTSP*, Jakarta
- Slavin, R.E., 2005, *Diterjemahkan Cooperative Learning Theory, Research, dan Practice*, Nusa Media, Bandung
- Sugiono., 2007, *Penelitian dan Penilai Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Suhermi dan Saragih, 2005, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Cendikia Insani, Pekanbaru
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdiknas. Yogyakarta
- Undang.G, 2008, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas, Sayatma*, Bandung